

**MAKNA TORTOR SIBUNGA JAMBU DALAM ACARA
GONDANG NAPOSO PADA MASYARAKAT
BATAK TOBA**

JURNAL GESTURE

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

**AFRIANTY
NIM 2101142002**



**PRODI PENDIDIKAN SENI TARI
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2014**

ABSTRAK

Afrianty, 2101142002. Makna *Tortor Sibunga Jambu* Dalam *Gondang Naposo* Pada Masyarakat Batak Toba. Jurusan Sendratasik. Program Studi Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan. 2014

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna yang terkandung di dalam *Tortor Sibunga Jambu* serta sejarah terciptanya *Tortor* tersebut pada masyarakat Batak Toba.

Landasan teoritis dalam penelitian ini berpijak pada dua teori yang dikaji, yaitu teori sejarah dan teori makna dengan kerangka konseptual sebagai penjabaran masalah yang terdapat di dalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi lapangan, dengan mengambil video, dokumentasi, dan melakukan wawancara dengan narasumber, serta melengkapi data-data lewat penelitian di daerah Kabupaten Samosir dengan menjadikan seniman dan tokoh adat setempat sebagai populasi dalam penelitiannya.

Hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah terkumpul dapat diketahui bahwa *Tortor Sibunga Jambu* memiliki makna sebagai simbol yang menandakan kedewasaan diri pada seorang anak perempuan dalam sebuah keluarga dan menjadi tanda bagi para orang tua bahwa putri-putri mereka telah layak untuk mendapatkan pendamping hidup. Lewat penelitian ini juga dapat diketahui bahwa sejarah terciptanya *Tortor Sibunga Jambu* adalah pada saat acara *Gondang Naposo* dilaksanakan. Pada acara inilah *Tortor Sibunga Jambu* diciptakan. Dalam acara *Gondang Naposo*, kita dapat menemukan *Tortor Sibunga Jambu* sebagai bagian yang terdapat dalam jenis *Gondang Pitta-pitta* atau disebut juga *Gondang Permintaan*. Awalnya *Tortor Sibunga Jambu* ini hanya di tarikan oleh kaum perempuan saja, namun seiring dengan perkembangan zaman, kini *Tortor* ini sudah dapat ditarikan secara muda-mudi atau berpasangan dengan tetap bertujuan sebagai media perkenalan antara muda-mudi agar bisa saling mengenal satu sama lainnya.

Kata Kunci : *Tortor Sibunga Jambu, Sejarah dan Makna Tortor*

MAKNA TORTOR SIBUNGA JAMBU DALAM ACARA GONDANG NAPOSO PADA MASYARAKAT BATAK TOBA

Afrianty
Prodi Pendidikan Seni Tari

ABSTRACT

This research aims to find out what is contained in Tortor Sibunga Jambu and the history of such the Tortor for Toba Batak society.

The theoretical foundation of this research rests on two theories that were examined, namely the theory of the history and theory of the meaning of the conceptual framework as a translation problem contained therein.

In this research, the author conducted field observation, with video capture, documentation, and interview with the sources, and complete the data through research in the area of Kabupaten Samosir to make artists and local traditional leaders as the population in the research.

The results of the research based on the data that has been collected can be seen that Tortor Sibunga Jambu has meaning as symbol that signifies maturity themselves to a daughter in a family and a sign to parents that their daughters had been worth it to get a life companion. Through this research also showed that the history of the creation of Tortor Sibunga Jambu is during the event Gondang Naposo held. In this event Tortor Sibunga Jambu is created. In the event Gondang Naposo, we can find Tortor Sibunga Jambu as part role in the type of Gondang Pitta-Pitta or also called Gondang Permintaan. Tortor Sibunga Jumba initially only danced by the women only, but along with the development of the times, this Tortor now already can be danced in youth or in pairs by staying intended as a media of introduction between young people in order to get to know each other.

Key Words : *Tortor Sibunga Jambu, the History and the Meaning of Tortor*

PENDAHULUAN

Demikianlah tari-tarian itu kemudian berubah menjadi bagian dari kebudayaan manusia. Setelah abad pertengahan, tari-tarian primitif itu di atur menjadi tarian rakyat yang sering ditarikan bersama antara laki-laki dan perempuan. Pada masyarakat Batak Toba, meskipun timbulnya modernisasi di kalangan masyarakat itu, namun tetap mempertahankan kebudayaannya dalam hal *manortor*. Dalam satu kelompok marga di perantauan, mereka sering mengadakan upacara *gondang* dan *manortor* bersama untuk maksud mempererat persatuan dan kesatuan berdasarkan *Dalihan Na Tolu* itu.

Dikalangan Muda-mudi Batak juga dikenal *Gondang Naposo* yang khusus diadakan untuk Muda-mudi. Maksud *gondang* ini adalah mempererat hubungan Muda-mudi satu kampung atau antar kampung. Sebagian Muda-mudi banyak yang menjadikan acara *Gondang Naposo* ini sebagai sarana mencari jodoh bagi mereka yang sudah cukup umur berumah tangga tapi belum menemukan pendamping hidup (*Rokkap*). Dikalangan Muda-mudi ini

juga dikenal beberapa *tortor* yang sering dibawakan dalam acara *Gondang Naposo* ini, antara lain : *Tortor Hatasopisik*, *Tortor Sibunga Jambu*, *Tortor Siutemanis* dan *Tortor Martumba*.

Dari berbagai jenis *Tortor* diatas, peneliti mengambil salah satu diantaranya yaitu *Tortor Sibunga Jambu* sebagai bahan penelitiannya. Peneliti merasa tertarik dengan *Tortor Sibunga Jambu* karena *Tortor* ini memiliki makna yang sama sesuai dengan namanya *Sibunga Jambu*. Pohon Jambu yang sudah berbunga namun belum berbuah. Maksudnya adalah setiap Muda-mudi yang belum menikah namun sudah cukup umur untuk berumah tangga dan memiliki keturunan diibaratkan seperti pohon Jambu yang sudah berbunga tapi belum berbuah. Ini yang menjadi filosofi terciptanya *Tortor Sibunga Jambu*. Dimana *Tortor* ini selalu ditarikan pada saat acara *Gondang Naposo*, yaitu acara dimana para Muda-mudi bertemu pada suatu acara.

Dahulu kala, *Tortor Sibunga Jambu* ini tercipta karena adanya rasa bahagia bagi para orang tua

karena anak-anak mereka khususnya para putri mereka yang sudah mulai beranjak dewasa sehingga mereka memutuskan untuk mengadakan suatu acara ucapan syukur atas rasa bahagia mereka tersebut lewat diadakannya acara *Gondang Naposo* yang diperuntukkan untuk kalangan Muda-mudi. Dalam acara inilah awal mulanya tercipta *Tortor Sibunga Jambu* yang pada awalnya hanya ditarikan oleh kaum wanita yang ingin menunjukkan bahwa mereka sudah menginjak kedewasaan lewat tarian ini, sehingga diharapkan dapat menarik hati lawan jenis mereka yang menyaksikannya. Namun seiring perkembangan zaman *Tortor* ini sudah dapat ditarikan oleh Muda-mudi atau berpasangan dengan tujuan yang tetap sama, yaitu pendekatan terhadap lawan jenis.

Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk menjadikan salah satu *Tortor* yang dimiliki masyarakat Batak Toba yaitu *Tortor Sibunga Jambu* sebagai topik penelitian dengan judul **“Makna Tortor Sibunga Jambu dalam Acara Gondang Naposo pada Masyarakat Batak Toba “.**

Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk menjadikan salah satu *Tortor* yang dimiliki masyarakat Batak Toba yaitu *Tortor Sibunga Jambu* sebagai topik penelitian dengan judul **“Makna Tortor Sibunga Jambu dalam Acara Gondang Naposo pada Masyarakat Batak Toba “.**

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Bagaimana sejarah *Tortor Sibunga Jambu* pada Masyarakat Batak Toba?
2. Apa makna yang terdapat dalam *Tortor Sibunga Jambu* ?
3. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Sibunga Jambu* pada Masyarakat Batak Toba?
4. Bagaimana keberadaan *Tortor Sibunga Jambu* pada Masyarakat Batak Toba ?
5. Nilai estetika apa yang terdapat dalam *Tortor Sibunga Jambu* ?

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Sejarah *Tortor Sibunga Jambu* pada Masyarakat Batak Toba ?
2. Bagaimanakah Makna yang terdapat dalam *Tortor Sibunga Jambu* ?

Agar masalah dapat terjawab secara akurat maka masalah yang akan diteliti perlu dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana makna yang terdapat dalam *Tortor Sibunga Jambu* serta sejarah terciptanya pada Masyarakat Batak Toba itu sendiri”.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah *Tortor Sibunga Jambu* pada Masyarakat Batak Toba.
2. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada *Tortor Sibunga Jambu*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai motivasi dikalangan pemuda agar lebih membangkitkan rasa cinta akan tradisi dan adat istiadat yang dimiliki serta turut andil dalam menjaga dan melestarikannya.
2. Sebagai sumber informasi semua pihak tentang suatu potensi

kesenian. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti tentang hasil kesenian ini lebih jauh.

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kerangka Konseptual

Landasanteoritisdalampeneliti aniniadalahdeskripsidarihasilstudipus taka yang berhubungansertamengandungpokok permasalahan yang di teliti.Landasanteoritisini di harapkanmampumenjadipedomandal ammenyelesaikanberbagaimasalah yang timbuldalampenelitian.Hal inisejalandenganpendapat Koentjaraningrat (2004: 17) yang menyatakan bahwa :“Landasan teori adalah patokan, acuan, ataupun pedoman dalam penyelesaian masalah suatu penelitian ”.

1. Teori Sejarah

Sejarah merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Menurut Ibnu Kahldun

seorang pemikir dunia dari Arab, ia mengatakan bahwa:

“Jika ditilik secara mendalam, maka sejarah adalah suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran; suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu; suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Oleh karena itu sejarah berakar dalam filsafat (hikmah), dan sejarah pantas dipandang menjadi bagian dari filsafat itu”.

2. Teori Makna

Ada beberapa tipe tari berkenaan dengan makna, menurut Curt Sachs dalam Anya Peterson Royce terjemahan F.X Widaryanto (2007: 213 – 227) sebagai berikut :

“ 1. Tarian *Mimetik* : Tarian ekspresi femosi manusia dimana setiap penari bebas mewujudkan ekspresinya. 2. Tarian *Abstrak* : Tarian yang gerak tubuhnya sebagai titik fokusnya. 3. Tarian *Metaforik* : Tarian yang memaknai gerak tubuhnya sendiri dengan arti yang sebenarnya “.

Tortor Sibunga Jambu lebih banyak memiliki kesamaan dengan tipe makna tarian Metaforik, dimana jenis tarian ini memaknai setiap

gerak tubuh itu sendiri dengan arti sebenarnya, dan *Tortor Sibunga Jambu* ini memiliki makna simbol kedewasaan pada diri seseorang terutama para muda-mudi yang beranjak dewasa.

3. Pengertian Tortor

Tortor merupakan tarian yang gerakannya se-irama dengan iringan musik (*margondangi*) yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti gendang, suling, dan terompet batak. Secara etimologi kata *tortor* atau *manortor* berasal dari kata *manghatur* atau *manortor* yang berarti bergetar (Hutasoit 1976 : 15). *Tortor* dulunya digunakan dalam acara ritual yang berhubungan dengan roh, dimana roh tersebut dipanggil dan "masuk" ke patung-patung batu (merupakan simbol dari leluhur), lalu patung tersebut bergerak seperti *manortor* akan tetapi gerakannya kaku. Gerakan tersebut meliputi gerakan kaki (jinjit-jinjit) dan gerakan tangan. *Tortor* merupakan sebutan yang melambangkan ekspresi jiwa manusia baik dalam sukacita, dukacita, ataupun suasana lainnya yang dituangkan dalam gerak tubuh

yang selaras dengan musik. *Tortor* juga merupakan penggambaran jiwa kepribadian masyarakat yang memilikinya.

4. Pengertian Gondang Naposo

Gondang Naposo sering juga disebut Pesta *Naposo*, namun perbedaannya tidak semua pesta *naposo* selalu diiringi dengan gondang. Ada pesta *naposo* dilakukan saat akan dilakukan perkawinan. Biasanya pesta *naposo* seperti ini dilakukan sehari sebelum acara pesta perkawinan itu. *Gondang Naposo* adalah sarana membina hubungan generasi muda dan pematangan jiwa kemandirian dan tidak jarang menjadi ajang penemuan jodoh.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di gunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan fenomena yang ada pada setiap penjabaran masalah dari kerangka teoritisnya. Sesuai dengan landasan teori yang telah diuraikan, *Tortor Sibunga Jambu* pada masyarakat Batak Toba memiliki makna yang luas ditinjau dari sejarah terciptanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodelogi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Pada penelitian yang berjudul “*Makna Tortor Sibunga Jambu Dalam Acara Gondang Naposo Pada Masyarakat Batak Toba*”, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

ISI

Kabupaten Samosir berada pada posisi 2°03' – 2°40' Lintang Utara dan 98°56' – 99°40' Bujur Timur, memiliki luas wilayah 2.021,80 Km². Sebelum suku Batak Toba menganut agama Kristen Protestan, mereka mempunyai sistem kepercayaan dan religi tentang *Mulajadi Nabolon* yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaan-Nya terwujud dalam *Debata Natolu*.

Masyarakat Batak Toba sendiri mengenai lima ragam seni yang hidup dan terus bertahan dalam tatanan budaya mereka, kelima ragam seni tersebut adalah Seni Tari (*Tortor*), Seni Musik (*Gondang Sabangunan*), Seni Kerajinan (*Martonun*), Seni Sastra (*Umpasa*), Seni Rupa (*Gorga*). Kekerabatan

pada masyarakat Batak memiliki dua jenis, yaitu kekerabatan yang berdasarkan pada garis keturunan atau geneologis dan berdasarkan pada sosiologis. Semua suku bangsa Batak memiliki marga, inilah yang disebut dengan kekerabatan berdasarkan geneologis. Sementara kekerabatan berdasarkan sosiologis terbentuk melalui perkawinan.

Masyarakat Batak Toba dalam hal ini para orang tua dan para petua-petua adat setempat awalnya berkumpul pada satu perkampungan dengan masyarakat lainnya yang bermarga sama. Mereka berniat mengadakan acara ucapan syukur atas kesehatan yang masih diberikan kepada keluarga terutama putra-putri mereka yang sudah mulai menginjak kedewasaan. Disinilah para orang tua berinisiatif mengadakan suatu acara bagi para putra-putri mereka yang disebut dengan acara *Gondang Naposo*. Dari sini lah awal terciptanya *Tortor Sibunga Jambu* yang memiliki makna sama dengan namanya. *Sibunga Jambu* yang berarti pohon jambu yang sudah berbunga dan menandakan bahwa pohon tersebut sudah

waktunya untuk berbuah, sama halnya dengan para wanita yang sudah dewasa atau cukup umur untuk berumah tangga dan memiliki keturunan.

Tortor Sibunga Jambu itu sendiri memiliki filosofi yang sama dengan namanya, yaitu *Sibunga Jambu*, yang diibaratkan seperti Pohon Jambu yang sudah berbunga dan akan berbuah Jambu. Hal inilah yang menjadi umpama bagi setiap kaum wanita yang sudah menginjak kedewasaan atau sudah cukup umur untuk memiliki pendamping hidup dan keturunan. Itulah sebabnya mengapa zaman dulu *Tortor* ini hanya ditarikan oleh kaum wanita, dengan makna menjadi simbol kedewasaan para wanita. *Tortor* ini mengajarkan nilai-nilai etika yang baik dalam mencari pasangan hidup, dimana tetap mengajak para mudamudi untuk menjaga adat budaya yang mereka miliki.

PENUTUP

Bagi mereka yang tidak terikat hubungan *marga* atau justru *marpariban*, mereka dapat saling

mengenal lewat *tortor* ini. Sama seperti filosofinya, *Tortor Sibunga Jambu* merupakan *Tortor* hiburan yang dibenarkan bagi kaum wanita yang diibaratkan seperti pohon jambu yang sudah berbunga dan siap untuk berbuah, begitulah wanita Batak yang sudah beranjak dewasa dan siap memiliki keturunan.

Dalam pelaksanaannya, orang tua dan *natua-tua* adat setempat memegang peranan besar dalam memantau keberlangsungan acara ini. Hal ini diharapkan agar setiap kegiatan tetap berlangsung sesuai dengan etika moral dan norma-norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat Batak, tentunya norma-norma dalam pergaulan Muda-mudi itu sendiri. Setelah *Tortor* ini ditarikan dan para pemuda batak telah menentukan tambatan hati mereka, barulah dapat dilanjutkan dengan permainan *umpasa* oleh para pemuda untuk meminta gondang atau *tortor* pendekatan selanjutnya, dalam hal ini biasanya *Tortor Hatasopisik*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

AlimutHidayat, Aziz, 2007. *“Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data”*. Surabaya: Salemba Media.

Anderson, Jack, 1974. *“Dance”*. New York : Newsweek Books.

Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. 2006. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fernandus, 2011. *“Struktur Tortor dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Siborong-borong”*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Hadeli, 2006. *“Metode Penelitian Kependidikan”*. Padang: Quantum Teaching.

Hariwijaya, M, & P.B, Triton, 2008. *“Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi”*. Yogyakarta: Oryza.

Huizinga, Johan, 1954. *“The Waning of The Middle Ages”*.

Hutasoit, 1979. *“Komunikasi Batak”*. Jakarta: Bumi Aksara.

Koentjaraningrat, 2004. *“Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

- Lumbantobing Andar M., 1996, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet. 2, hal. 7.
- Nazir, Moh, 1998. *“Metode Penelitian”*. Galian Indonesia.
- Nugrahaningsih RHD, Dra. 2012. *TARI: “Identitas dan Resistensi”*. Medan: UNIMED PRESS.
- Panggabean H. P., 2007, *“Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Daliha Na Tolu” (Himpunan Karya Tulis)*, Penerbit Dian Utama, Jakarta, hal. 18.
- Pardosi, Jhonson, 2008. *“Gondang Sabangunan pada Tortor Sigale-gale di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir”*. Medan : Universitas Negeri Medan
- Purba, Mauly. 2012. *“Makna Simbolik Umpasa, Sinamot”*. Medan.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *“The Antropology of Dance”*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung : STSI Press.
- Sekaran, Uma, 1984. *“Research Methods for Business”*. Carbondale : Southern Illinois University.
- Sihombing T. M., 1989, *“Jambar Hata: Dongantu Ulaon Adat”*, C. V. Tulus Jaya, hal. 276.
- Simarmata, Golda, 2013. *“Husip-husip dalam Tortor Hatasopisik pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Interaksi Simbolik”*. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono, 2009. *“Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D”*. Bandung : TARSITO.
- Tambunan, Betty, 2008. *“Perkembangan Tortor Batak Toba tinjauan terhadap Fungsi dan Bentuk Penyajian”*. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Tambunan, E.H, 1982. *“Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya”*. Bandung: Penerbit TARSITO.
- Walsh, W.H, 1967. *“Philosophy Of History”*. New York : United States of America.
- Wiersema, Wiliam, 1986. *“Research Methods in Education; An Introduction”*. London : Forth Edition.
- Zainab al-Khudairi, *Falsafah al-Tarikh ‘Inda Ibnu Khaldun*, diterj. Ahmad Rofi’ Usmani, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun* cet. I, (Bandung: Pustaka)

